

ANALISIS PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWA TOLIKARA ASRAMA WINANGUN DI MANANDO¹ Kure Tabuni., ² Jilly Toar., ³ Nancy Bawiling¹Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Manado, Manado, Indonesia Email:¹ Kuretabuni901@gmail.com ² jillytoar@unima.ac.id ³ nancybawiling@unima.ac.id

Diterima:

Direvisi :

Disetujui :

Abstrak

Mahasiswa asal Tolikara yang tinggal di Asrama Winangun, Manado, menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dan metode kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang perilaku merokok di antara mereka. Tujuh mahasiswa dipilih melalui purposive sampling. Di Indonesia, prevalensi perokok pria sangat tinggi, terutama di kalangan mahasiswa, yang berisiko tinggi terkena penyakit seperti kanker paru-paru. Penelitian dan survei menunjukkan bahwa angka kematian perokok pria akibat kanker paru-paru terus meningkat. Hal ini menjadikan merokok di kalangan pria, terutama mahasiswa, sebagai masalah kesehatan yang serius. Pengaruh teman sebaya berperan signifikan dalam keputusan informan untuk merokok, sementara pengaruh keluarga juga memengaruhi perilaku ini. Meskipun informan menyadari bahaya rokok, mereka tetap menyetujui keberadaan iklan rokok dan kebiasaan merokok di kalangan mahasiswa. Meskipun mereka menyadari bahwa rokok mengandung zat berbahaya yang berdampak negatif terhadap kesehatan, tindakan mereka tidak mencerminkan pemahaman ini. Lebih lanjut, iklan rokok yang beredar di media dan ruang publik tampaknya kurang menarik bagi mereka. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, dan validitasnya diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis isi digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul. Untuk mendorong anggota keluarga lainnya menerapkan gaya hidup sehat, orang tua memainkan peran penting dalam memberi contoh dengan tidak merokok. Demikian pula, penelitian ini juga mendorong siswa perokok untuk mengembangkan tekad dan komitmen yang kuat untuk berhenti, serta berpartisipasi aktif dalam program berhenti merokok yang dapat membantu mereka mengurangi kebiasaan merokok secara bertahap.

Kata Kunci: Perilaku Merokok Siswa

Abstract

Students from Tolikara residing at the Winangun Dormitory in Manado are the main focus of this study, which uses a phenomenological approach and qualitative methods to gain a deeper understanding of smoking behavior among them. Seven students were selected through purposive sampling. In Indonesia, the prevalence of male smokers is very high, especially among university students, who are at high risk for diseases such as lung cancer. Research and surveys have shown that the death rate for male smokers due to lung cancer is increasing. This makes smoking among men, especially university students, a serious health problem. Peer influence plays a significant role in informants' decisions to smoke, while family influence also influences this behavior. Although informants are aware of the dangers of cigarettes, they still approve of the presence of cigarette advertising and smoking among university students. Although they are well aware that cigarettes contain harmful substances that negatively impact health, their actions do not reflect this understanding. Furthermore, cigarette advertising circulating in the media and public spaces appears to be less appealing to them. Data were obtained through in-depth interviews and observations, and their validity was checked through triangulation of sources and techniques. Content analysis was used to analyze the collected data. To encourage other family members to adopt a healthy lifestyle, parents play a crucial role in setting an example by not smoking. Similarly, this study also encourages student smokers to develop a strong determination and commitment to quitting, as well as actively participate in smoking cessation programs that can help them gradually reduce their smoking habit.

Keywords: Student Smoking Behavior

PENDAHULUAN

Merokok adalah aktivitas yang sangat umum di kalangan masyarakat, yang dilakukan hampir di setiap kesempatan dan tempat. Merokok melibatkan proses pembakaran tembakau, menghisap asap yang dihasilkan, dan kemudian menghembuskannya. Mengandung lebih dari 5.000 zat kimia, asap rokok menyimpan banyak senyawa beracun yang merusak tubuh manusia. Tak heran jika rokok menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia, dengan jumlah korban mencapai sekitar 6 juta orang setiap tahunnya (WHO, 2014). Zat berbahaya ini bisa merusak sel tubuh dan memiliki potensi menyebabkan kanker karena sifat karsinogeniknya. Kanker paru-paru, stroke, hipertensi, serta berbagai masalah kesehatan lainnya merupakan dampak dari zat beracun dalam rokok, seperti tar, nikotin, dan karbon monoksida (CO). Semua bahan berbahaya ini berasal dari tembakau, bahan dasar rokok itu sendiri (Kemenkes, 2020).

Asap rokok, menurut WHO, tidak hanya berisiko bagi mereka yang merokok secara langsung, tetapi juga bagi orang di sekitarnya yang menghirup asap tersebut—dikenal sebagai perokok pasif (Khalisa, 2016). Kebiasaan merokok telah lama terbukti menimbulkan berbagai gangguan kesehatan serius, meskipun praktik ini masih sangat umum di kalangan masyarakat dari berbagai latar pendidikan. Proses merokok sendiri dilakukan dengan membakar salah satu ujung rokok agar asapnya dapat dihirup melalui ujung lainnya (Sinaga, 2014). Rokok merupakan silinder kecil berlapis kertas dengan panjang sekitar 70–120 cm (tergantung negara) dan diameter sekitar 10 mm, yang berisi daun tembakau cincang dengan tambahan perisa. Merokok mungkin tidak langsung menimbulkan dampak buruk, namun dalam jangka panjang dapat menyebabkan banyak penyakit berbahaya dalam tubuh perokok (Sumeti, 2016). Kandungan zat adiktif dalam rokok memicu ketergantungan fisik dan psikologis yang merusak kualitas hidup dan kesehatan mental seseorang (Anggita, 2019).

Jumlah perokok di Indonesia terus meningkat dengan pesat, bahkan negara ini menyumbang sekitar 40% dari jumlah perokok dunia. Di Indonesia, diperkirakan sekitar 52 juta orang merokok (Krismaningsih, 2018). Kebiasaan merokok dapat dijumpai di berbagai tempat, tempat umum lainnya, baik di kantor, pasar, bahkan di rumah tangga. Kebiasaan ini umumnya dimulai pada masa remaja, saat seseorang merokok untuk pertama kalinya. Dampak merokok dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti jumlah rokok yang dihisap, durasi kebiasaan merokok, jenis rokok yang digunakan, serta kedalaman isapan saat merokok. Semakin berbahaya jenis rokok yang digunakan, semakin lama seseorang merokok, semakin banyak tar yang dihisap, dan semakin dalam isapan yang dilakukan, maka semakin besar pula kerusakan yang akan terjadi pada tubuh perokok (Poana dkk, 2015).

Risiko timbulnya berbagai penyakit serius—termasuk hipertensi, kanker paru-paru, dan gangguan kesehatan lainnya—meningkat seiring lamanya seseorang mempertahankan kebiasaan merokok. Namun, meskipun dampaknya jelas, kebiasaan ini sulit untuk dihentikan dan sering kali tidak dianggap sebagai kebiasaan buruk oleh para perokok. Kebiasaan merokok juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti masalah ekonomi, sosial, dan kesehatan keluarga (Sinaga, 2014). WHO (2017) mengungkapkan bahwa hampir semua organ tubuh manusia dapat rusak akibat merokok. Sekitar 5 juta orang meninggal setiap tahun akibat penyakit yang disebabkan oleh kebiasaan merokok. Jika pengendalian terhadap merokok tidak ditingkatkan, angka kematian ini dapat melonjak menjadi 10 juta pada tahun 2020. Saat ini, jumlah perokok di dunia mencapai sekitar 1,3 miliar orang, dengan sekitar 650 juta orang di antaranya mengalami kematian akibat rokok. Kondisi ini lebih buruk lagi di negara-negara berkembang, di mana konsumsi tembakau terus meningkat. Salah satu kelompok yang paling terdampak adalah remaja usia 13-15 tahun, dengan proporsi perokok yang mendekati 20% di seluruh

dunia. Berdasarkan Riskesdas 2013, 56,3% laki-laki di Indonesia adalah perokok, dan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), proporsi perokok mencapai 10% (Arsyad, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mardian (2013), Sebagian besar remaja pria mengungkapkan bahwa mereka mulai merokok karena pengaruh iklan rokok yang mereka tonton di televisi. Iklan tersebut seringkali menggunakan slogan yang dianggap "keren", serta menampilkan tokoh idola yang merokok, yang akhirnya mendorong remaja untuk meniru perilaku tersebut. Penelitian lain oleh Tarupay (2014) juga menunjukkan factor yang mempegaruhi sebenarnya adalah teman sebaya sehing menjadi peran penting bagi seorang remaja untuk mulai merokok. Hal ini juga tercermin dalam wawancara dengan beberapa mahasiswa perokok, yang mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi alasan utama mereka merokok. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh keluarga memegang peranan penting dalam perilaku merokok mahasiswa. Dengan pemahaman yang kurang terhadap pengawasan antara orang tua antara anak yang minim sering kali menyebabkan anak terpengaruh untuk merokok. Di sisi lain, banyak orang tua informan yang juga merupakan perokok, yang mengindikasikan pengaruh buruk terhadap anak. Ketika anggota keluarga lainnya merokok dan tidak ada larangan dari orang tua, hal ini dapat memperkuat kecenderungan anak untuk merokok (Tarupay, 2014).

Berdasarkan jumlah konsumsi rokok harian, perokok dibagi menjadi dua kategori: perokok sedang (8-11 batang per hari) dan perokok ringan (mengonsumsi 1-7 batang rokok per hari). Sebagian besar penelitian tentang perilaku merokok pada mahasiswa fokus pada perokok dalam kategori ringan hingga sedang (heavy smoker). Namun, pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan kategori perokok yang mengonsumsi rokok lebih sedikit, yakni kurang dari 2 batang per hari. Kelompok ini dikenal sebagai perokok sosial, yaitu individu yang merokok hanya dalam situasi-situasi tertentu. Penelitian mengenai karakteristik perokok sosial di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa tidak ada definisi baku untuk perokok sosial. Namun, mereka mendefinisikan perokok sosial sebagai seseorang yang merokok lebih sering dalam situasi sosial bersama orang lain, seperti saat pesta atau saat berinteraksi dengan teman-teman. Ini sejalan dengan temuan bahwa banyak mahasiswa yang merokok hanya sesekali, tidak setiap hari.

Melalui sejumlah penelitian yang telah dipresentasikan, dapat disimpulkan bahwa prevalensi pria yang merokok di kalangan mahasiswa Indonesia cukup tinggi. Berbagai riset, survei, dan studi mendukung kesimpulan ini. Selain itu, angka kematian perokok pria akibat kanker paru-paru terus mengalami peningkatan setiap tahun, dengan lonjakan yang mencapai 25 kali lipat. Dengan demikian, perilaku merokok pada pria saat ini menjadi masalah kesehatan yang sangat serius. Perlu diketahui bahwa dampak merokok lebih berbahaya bagi pria dibandingkan wanita, sebagaimana yang disampaikan oleh Kompastiana dalam penelitian yang dikutip oleh Nastiti (2014). Setiap perilaku merokok pada pria tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengetahuan, sikap, pengaruh iklan, teman sebaya, dan keluarga. SeHINGA memiliki tujuan yang jelas terhadap perilaku merokok di kalangan mahasiswa, dengan fokus pada mahasiswa Tolikara Asrama Winangun di Manado.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Rancangan penelitian ini berfokus pada studi fenomenologi, yang merupakan metode penelitian dalam pendekatan kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali gejala-gejala secara holistik dan kontekstual, dengan pengumpulan data yang dilakukan di lapangan alami tanpa memanfaatkan statistik. Fenomenologi dalam penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman dan penyampaian makna dari suatu peristiwa atau pengalaman yang dialami, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang menggali pengalaman tersebut (Sugiarto, 2015).

Lokasi Penelitian

Asrama Mahasiswa Tolikara Winangun menjadi lokasi penelitian. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena berdasarkan melihatnya bahwa sebagai Mahasiswa Tolikara yang merokok di Asrama Winangun. Disisi lain bahwa Asrama merupakan tempat untuk belajar pemerintah Kab Tolikara yang mengupayakan. Seharusnya setiap mahasiswa yang tinggal didalam asrama itu memiliki perilaku yang baik.

Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan tujuh orang informan, yaitu lima mahasiswa yang merokok, satu teman mahasiswa, dan satu penjual rokok di sekitar Asrama Tolikara Winangun. Prosedur pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik sampling, yang dipilih berdasarkan tujuan tertentu. Peneliti bertanya kepada teman-teman di Asrama Tolikara Winangun untuk mengetahui siapa saja mahasiswa yang merokok. Informan yang dipilih harus memenuhi kriteria tertentu, yaitu mahasiswa aktif yang merokok dan bersedia untuk diwawancarai, serta terdaftar di Universitas Samratulangi Manado.

Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam (In-depth interview)

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode untuk memperoleh data primer. Wawancara ini bersifat lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur, di mana peneliti tidak sepenuhnya terikat dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan (terlampir). Seluruh proses wawancara juga didokumentasikan dengan menggunakan handphone.

2. Observasi

pengumpulan data primer dalam penelitian ini menjadi salah satu metode yang di gunakan melalui observasi yang ada. Peneliti mengamati tempat-tempat di mana informan merokok, lokasi pembelian rokok, dan situasi saat wawancara berlangsung. Observasi dilakukan dengan bantuan lembar observasi (terlampir) dan didokumentasikan menggunakan handphone. Hasil dari observasi ini lalu dianalisis dan dibandingkan dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti itu sendiri. Untuk mengumpulkan informasi dari lapangan, peneliti dibekali dengan pedoman wawancara, lembar observasi, handphone untuk dokumentasi, dan catatan lapangan.

Pengelolaan Dan Analisis Data

Metode analisis konten digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam, yang sebelumnya dikumpulkan secara manual sesuai dengan prosedur pengolahan data kualitatif yang relevan dengan tujuan penelitian. Karena data yang diperoleh tidak berbentuk angka, analisis dimulai dengan menuliskan hasil wawancara dan observasi, mengklasifikasikannya, menginterpretasikannya, dan akhirnya menyajikan hasilnya dalam bentuk naratif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Asrama Mahasiswa Tolikara Di Manado mulai tanggal 16 Maret sampai 02 Mei 2025. **Analisis Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Tolikara Asrama**

Winangun Di Manado. Dalam penelitian ini, Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi (observation).

Karakteristik Responden

Informan penelitian ini adalah mahasiswa yang merokok sedang beraktif studi perguruan tinggi Negeri Universitas Sam Ratulangi Unsrat Manado. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui dua metode pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi (observation).

Dalam penelitian ini penelitian berhasil memperoleh informan dengan total 7 orang yang terdiri dari 5 mahasiswa yang merokok 1 mahasiswa yang teman 1 orang yang warga setempat penjual rokok adapun 5 mahasiswa tersebut berbeda fakultas dan jurusan. 2 mahasiswa berada di Fakultas Peternakan 1 mahasiswa Fakultas Ekonomi 1 mahasiswa Fakultas Pertanian 1 mahasiswa dari Fakultas Fisip 1 teman mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat. Informan terbanyak berasal dari fakultas peternakan, adapun rentang umur informan 24-26 tahun paling banyak informan berumur 24-25 yaitu masing-masing orang yang paling sedikit. Para informan dalam penelitian ini berasal dari berbagai angkatan, dengan kisaran semester yang dimulai dari semester 14. paling banyak informan angkatan 2018 semester 14.

Peneliti juga mengumpulkan informasi dari 5 informan tambahan, yaitu teman-teman dari mahasiswa yang merokok. Mereka berasal dari beberapa fakultas, seperti 2 orang dari Fakultas Peternakan, 1 dari Fakultas Ekonomi, 1 dari Fakultas Pertanian, dan 1 lagi dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP). Serta mewawancarai seorang penjual rokok yang berada di kios dekat Asrama Mahasiswa Tolikara Winangun.

Adapun untuk lebih jelasnya karakteristik informan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik Informan

N0	Informan	Jenis kelamin	Umur	Fakultas	Semester angkatan	Keterangan
1.	Temison Wenda	L	27	Peternakan /produksi	14/2028	Mahasiswa Merokok
2.	Nomiles Bembok	L	26	Ekonomi/ Pembangunan	14/2018	Mahasiswa Merokok
3.	Prianto Weya	L	26	Peternakan/ Produksi	14/2028	Mahasiswa Merokok
4.	Niton Tabo	L	25	Pertanian/ Pertanian	10/2020	Mahasiswa Merokok
5.	Ajub Karoba	L	24	FISIP/Ant Ropologi	10/2020	Mahasiswa Merokok
6.	Wekaron Karoba	L	25	Kesehatan/ Masyarakat/ Akk	10/2020	Teman Mahasiswa Merokok
7.	MR	L	53		-	Penjual Rokok

Sumber Data Primer 2025

Pengetahuan tentang rokok

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memahami kandungan zat berbahaya dalam rokok, seperti nikotin dan tar, menjadi dua zat yang paling umum disebutkan.

“ Saya tidak memiliki pengetahuan mengenai zat-zat berbahaya yang terdapat dalam rokok.”

(NB : 27 April 2025)

Informan mengetahui anggota keluarganya merokok karena sering melihat mereka merokok di depannya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa yang merokok adalah ayah. Peneliti menanyakan kepada informan bagaimana mengetahui bahaya merokok pada anggota keluarga.

“Saya mulai merokok saat SMA kelas 2, tapi tidak sampai ketagihan. Sebelumnya, waktu kecil, karena sering melihat bapak saya merokok, saya jadi mencoba merokok juga.” (TW 28 April 2025)

Informan biasanya membeli rokok di depan warung Asrama Mahasiswa Tolikara Winangun. Sumber uang untuk membeli rokok berasal dari uang jajan atau kiriman orang tua dari Papua yang disisihkan. Sebagian besar informan membeli rokok sendiri, bahkan ada yang dibelikan teman

“Saya pernah beli rokok 1 hari kandang 1 bungkus dan 5 batang rokok sesuai dengan uang yang ada beli rokok itu sebagian uang jajan pengiriman orang tua saya gunakan beli rokok di warung dekat asrama bahkan dimana saja” (PW :29 April 2025)

Sama halnya dengan, Nomiles, Prianto juga mengatakan bahwa untuk beli rokok mereka sebagian menggunakan uang jajan yang pengiriman orang tua dari papua kemudian disisihkan.

“Beli sendiri saya biasa membeli rokok diwarung dekat asrama saya beli perbatang. Tapi perkali-kali 1 kali 10 ribuh apabila rokok saya beli habis saya sedang dian aja di asrama tidak ada yang kembali pergi membeli rokok. Saya membeli rokok dengan memakai uang jajan dari orang tua yang saya sisihkan” (NB : 31 April 2025)

Informan ini membeli rokok dengan uang yang didapat dari hasil kerjanya, karena dia kuliah sambil bekerja.

“Saya biasa membeli rokok di warung dekat asrama, satu bungkus rokok. Ungunya saya dapatkan dari hasil kerja saya sendiri, tidak pernah menggunakan uang jajan yang dikirimkan orang tua. Namun, terkadang sebagian dari bantuan pemerintah juga saya gunakan untuk membeli satu bungkus rokok.” (NT : 01 Mei 2025)

Informan terhadap adanya iklan rokok

Informan menjelaskan bahwa iklan rokok digunakan perusahaan untuk menarik minat konsumen pada produk mereka. Rata-rata informan setuju dengan keberadaan iklan rokok dengan berbagai alasan. Jawaban informan mengenai iklan rokok hampir seragam, sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara.

“ Saya mulai merokok sejak SMA kelas 1, dan menurut saya, rokok yang ada sah karena saya masih merokok. Saya juga tahu bahwa rokok memberikan kontribusi besar terhadap keuangan negara, sehingga akan sulit jika dihentikan.” (NT : 01 Mei 2025)

Faktor penguat

Informan memiliki teman laki-laki sebayanya yang merokok, dan hubungan pertemanan mereka berkembang melalui jaringan pertemanan, dari teman ke teman, hingga menjadi lebih akrab dan ada juga yang sudah terjalin sejak SMP dan SMA hingga sekarang. Hasil wawancara menunjukkan hal ini. Peneliti memperoleh informasi tersebut dengan menanyakan kepada informan apakah mereka memiliki teman yang merokok dan bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman tersebut.

“Sebenarnya saya memiliki banyak teman-teman yang merokok pertemanan saya dengan mereka berawal pertemanan dari SMA kelas 2 kemudian lama-kelamaan saya ikuti mereka sehingga coba-coba merokok lama-kelamaan saya merokok sampai di manado masuk kuliahpun saya merokok sampai sekarang karena menurut saya rokok itu sudah bagian dari kebutuhan jadi tidak sulit untuk hentikan” (AK : 01 Mei 2025)

Ajub menyatakan bahwa dia memiliki teman sebaya yang merokok, seperti halnya informan sebelumnya, Prianto. Persahabatan mereka dimulai sejak SMP dan tetap terjalin dengan akrab hingga saat ini, karena teman-temannya kuliah di Unsrat dan masih terus merokok.

“Karena saya sudah mulai merokok sejak kelas 2 SMP dan terus melakukannya hingga sekarang, saya rasa merokok bukanlah hal yang baru bagi saya mempunyai banyak teman-teman kampus bahkan diluar kampus pergaulannya bebas jikalau tidak merokok itu pergaulannya kurang menurut saya” (PW : 30 April 2025)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, semua informan mengungkapkan bahwa teman-teman penghuni Asrama mahasiswa Tolikara sering memberikan teguran terhadap perilaku merokok mereka, penghuni asrama karena lingkungan asrama tidak diizinkan untuk merokok kebanyakan teguran karena mahasiswa banyak kebutuhan apabila mahasiswa tersebut belum pengasilan sendiri merokok.

“Saya tidak setuju karena merokok karena kami seorang mahasiswa adalah seorang yang terdidik dalam pendidikan bisa membendakan mana yang hal bermamfaat dan tidak bermamfaat, apabila kami hidup dimerantau banyak kebutuhan kampus bahkan kebutuhan hidup sehari-hari” (WK : 02 Mei 2025)

Pembahasan

Faktor yang mempermudah terbentuknya perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap informan. Pengetahuan sendiri merupakan hasil pengindraan manusia terhadap objek melalui indra yang dimilikinya. Dalam penelitian ini, fokus diberikan pada pemahaman informan tentang zat berbahaya dalam rokok, dampak rokok terhadap kesehatan, serta sumber informasi yang mereka terima mengenai rokok.

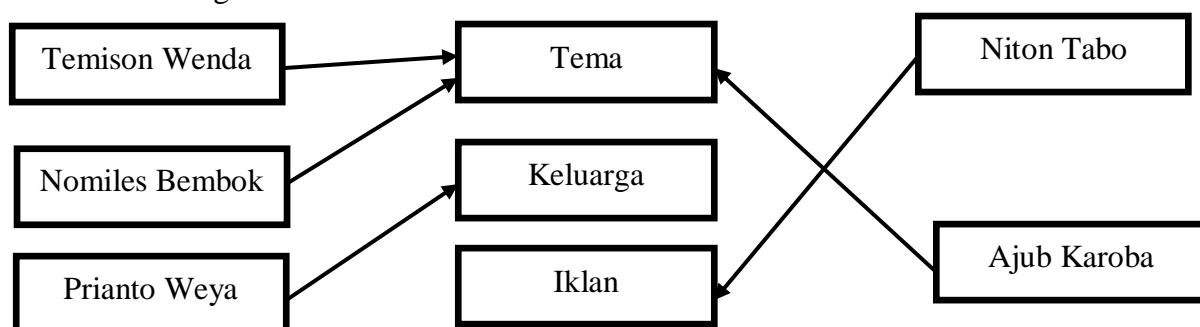
Zat-zat berbahaya dalam rokok, seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida (CO), berisiko menimbulkan berbagai masalah kesehatan, seperti kanker paru-paru, stroke, dan hipertensi. Semua zat ini berasal dari tembakau, bahan dasar rokok. Di samping itu, asap rokok mengandung lebih dari 5.000 senyawa, sebagian di antaranya beracun dan karsinogenik, yang dapat merusak sel-sel tubuh dan meningkatkan risiko kanker. Menurut Kementerian Kesehatan (2020), banyaknya senyawa berbahaya ini membuat rokok sangat berisiko bagi kesehatan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun informan tetap meroko walaupun tahu bahaya bagi Kesehatan mereka. Pengetahuan mereka tentang dampak rokok tergolong baik, karena mereka menyebutkan risiko seperti kanker paru-paru, mulut, tenggorokan, asma, dan batuk. Namun, pengetahuan mereka mengenai zat berbahaya dalam rokok masih terbatas, karena sebagian besar hanya menyebut nikotin dan tar yang tercantum di bungkus rokok. Informan memahami bahwa zat tersebut bersifat racun, tetapi jarang mengetahui zat lain yang terkandung dalam rokok.

Pengetahuan informan baru berada pada tingkat memahami (comprehension) dan belum sampai pada tahap penerapan (aplikasi). Menurut Notoatmodjo (2020), pengetahuan memiliki enam tingkatan, dimulai dari evaluasi (evaluation), sintesis (synthesis), analisis (analysis),

aplikasi (application), pemahaman (comprehension), hingga pengetahuan dasar (know). Dalam hal ini, meskipun informan mengetahui dan memahami zat-zat berbahaya dalam rokok serta dampaknya terhadap kesehatan, mereka belum mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam bentuk tindakan nyata, seperti berhenti merokok.

Ketika ditanya mengapa tetap merokok meskipun sudah mengetahui bahayanya, sebagian besar informan menjawab bahwa mereka merasa takut dengan dampak rokok, tetapi tetap merokok karena sudah kecanduan, mengalami ketergantungan, dan sulit berhenti secara langsung. Selanjutnya, peneliti menggali sumber informasi mereka tentang rokok, menanyakan bagaimana pertama kali mereka memperoleh pengetahuan tersebut. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa informasi tentang rokok diperoleh dari lingkungan sekitar tempat mereka tumbuh dan beraktivitas, termasuk keluarga, tempat tinggal, maupun lingkungan pergaulan. Skema hasil wawancara ditampilkan berikut. Faktor lingkungan berperan besar dalam membentuk pengetahuan tentang rokok, sehingga remaja dengan teman atau keluarga perokok memiliki kecenderungan untuk merokok.



Gambar 1 Skema hasil wawancara dengan informan terkait darimana pertama kali informan memperoleh informan tentang rokok.

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi sikap informan, yang merupakan reaksi seseorang terhadap objek atau stimulus tertentu, yang melibatkan opini dan perasaan seperti suka-tidak suka, setuju-tidak setuju, atau baik-tidak baik. Dalam penelitian ini, sikap yang dianalisis berkaitan dengan pandangan informan terhadap iklan rokok, teman sebaya yang merokok, dan anggota keluarga yang merokok. Ditemukan juga bahwa alasan informan mulai merokok adalah karena ingin mencoba bersama teman sebaya, dan kebiasaan ini dimulai saat mereka masih di bangku SMA.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan setuju dengan keberadaan iklan rokok, meskipun setiap informan memberikan alasan yang berbeda-beda terkait persetujuan mereka tersebut. Mereka berpendapat bahwa iklan rokok adalah strategi perusahaan untuk membuat produknya lebih menarik bagi konsumen. Begitu pula dengan sikap mereka terhadap teman sebaya yang merokok; informan setuju karena menganggap itu hak masing-masing, sudah menjadi kebutuhan, dan sebagian menggunakan uang hasil usaha sendiri. Berbeda dengan sikap terhadap anggota keluarga yang merokok, informan justru tidak setuju. Alasan yang diberikan antara lain karena rokok berbahaya bagi kesehatan, anggota keluarga menghabiskan banyak rokok setiap hari, faktor keuangan, dan perilaku merokok anggota keluarga dianggap memberi contoh buruk bagi lingkungan keluarga.

Iklan rokok merupakan salah satu faktor yang dapat memfasilitasi perilaku merokok, karena menjadi sarana efektif untuk menyebarkan informasi dan mempengaruhi opini publik. Iklan ini dapat ditemukan di berbagai platform media, mulai dari media cetak, elektronik, hingga spanduk dan umbul-umbul. Penelitian ini mengkaji peran iklan rokok dalam mempengaruhi kebiasaan merokok informan. Berdasarkan wawancara, informan menyatakan bahwa mereka pernah melihat atau mendengar iklan rokok, bahkan beberapa melihatnya setiap hari, baik di televisi, baligo, ponsel, surat kabar, radio, maupun media lainnya.

Meskipun informan sering melihat iklan rokok di televisi maupun di jalan, mereka menyatakan tidak terpengaruh oleh slogan yang ada. Hal ini karena mereka jarang memperhatikan slogan tersebut dan tidak merasa tertarik pada pesan yang disampaikan. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh teman sebaya dan keluarga dalam membentuk kebiasaan merokok informan, sebagai faktor yang menguatkan atau mendorong perilaku tersebut. Perilaku seseorang terbentuk oleh berbagai faktor yang memperkuat atau mendukung terjadinya perilaku itu. Selain itu, pengetahuan informan tentang rokok diperoleh dari lingkungan tempat mereka tumbuh dan beraktivitas, baik dari pergaulan dengan teman maupun dari keluarga.

Hingga saat ini, informan masih merokok karena kebiasaan tersebut telah menjadi kebutuhan sehari-hari. Mereka mulai mencoba merokok setelah diajak teman sebaya, yang sebelumnya mereka lihat merokok sejak duduk di bangku SMA. Alasan pertama kali merokok adalah untuk coba-coba bersama teman pergaulan mereka. Dari 5 informan, 2 orang memperoleh informasi awal tentang rokok dari teman sebaya mereka. Dengan demikian, pengaruh teman sebaya menjadi faktor utama yang mendorong mereka merokok.

Meskipun merokok dilarang di asrama, kebiasaan tersebut tetap dilakukan oleh informan karena sulit dihentikan, yang dipengaruhi oleh orang tua mereka yang merokok. Beberapa informan membeli rokok dengan uang hasil kerja mereka sendiri, sementara yang lainnya menggunakan uang jajan dari orang tua yang disisihkan untuk membeli rokok. Keluarga memainkan peran penting dalam membentuk sikap remaja, karena menjadi tempat pertama mereka belajar. Perilaku orang tua, terutama ayah yang merokok di depan anak-anak mereka, mendorong anak-anak untuk meniru kebiasaan tersebut melalui proses imitasi. Untuk menghindari diketahui teman-teman dan senior asrama, mereka merokok secara sembunyi-sembunyi di tempat tersembunyi di kamar atau jarang merokok. Hal ini karena mayoritas informan tinggal di Manado bersama teman-teman mahasiswa di asrama, sehingga keluarga mereka tidak mengetahui kebiasaan merokok mereka.

Ajub Karoba merupakan satu-satunya informan dari lima orang yang bukan seorang perokok sosial. Ia jarang merokok, hanya menghisap 1-2 batang rokok setiap kali merokok, dan tidak melakukannya setiap hari. Sebaliknya, Niton Tabo hanya merokok ketika berada bersama orang lain, dan ia tidak pernah merokok sendirian. Situasi yang memicu kebiasaannya adalah saat berkumpul atau nongkrong bersama teman-teman kampus, termasuk saat berada di asrama.

Informan memilih merokok secara sembunyi-sembunyi untuk menjaga citra diri yang baik dan tidak di pandang buruk oleh orang lain dan agar orang tua atau keluarga tidak mengetahui kebiasaannya. Alasan ini termasuk bentuk coping strategy, yaitu upaya mengatasi tekanan emosional atau tuntutan internal yang dirasakan membebani. Dalam penelitian ini, ditemukan satu pola coping strategy pada mahasiswa perokok, yaitu merokok diam-diam.

KESIMPULAN

1. **Faktor Penguat**

Teman sebaya dan keluarga menjadi penguat utama perilaku merokok mahasiswa. Informan memiliki teman yang merokok, memperoleh informasi rokok pertama kali dari teman, serta sering ditawari rokok oleh teman. Selain itu, pengaruh keluarga terlihat karena informan sering menyaksikan anggota keluarga merokok di depan mereka.

2. **Faktor Pemungkin**

Iklan rokok yang banyak ditemukan di TV maupun di jalan menjadi faktor pemungkin. Beberapa informan tertarik dengan iklan tersebut, sementara yang lain mengaku tidak terlalu terpengaruh.

3. **Faktor Predisposisi**

Informan sudah memiliki pengetahuan tentang zat berbahaya dalam rokok dan pengaruhnya

terhadap kesehatan. Namun, Pengetahuan mereka tentang rokok tidak berbanding lurus dengan sikap yang mereka tunjukkan, karena mereka tetap setuju dengan keberadaan iklan rokok, kebiasaan teman sebaya yang merokok, dan perilaku merokok yang dilakukan oleh laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Asizah, Nur. 2015 Faktor Individu Yang Berhubungan Dengan Tindakan Merokok Mahasiswa Di Universitas Hasanuddin Makasar Universitas.
- Calvin. 2014. Pengaruh Pesan Peringatan Kesehatan Terhadap Kesadaran Perokok. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Htts 2019 Jangan Biarkan Rokok Merenggut Napas Kita
- Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut Lawrance Green 1980 dalam Buku Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan (Notoadmodjo, 2020)
- Notoadmodjo, Soekidjo.2020 Buku Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan Teori Dan Aplikasi Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No 28 Tahun 2013 P2PTM Kemenkes RI Media Artikel Rumah Sakit Krakatau Medika Bahaya Rokok Bagi Kesehatan Remaja Dan Perokok.[Http:Www.E-Psikologi. Com](http://www.E-Psikologi.Com). Diakes Desember 2015.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas 2013). Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Sugiarto, Eko. 2015, Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Studi Fenomenalogi Skripsi Yoyakarta: Suaka Media.
- Terupay, Aditya. 2014. Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Di Kota Makasar.